

BAB II

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Pelaksanaan Kurikulum 2013

A. Deskripsi Pustaka

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik adalah orang yang mengajar dan membantu siswa dalam memecahkan masalah pendidikannya. Sedangkan menurut kajian Islam, menurut Al-Ghazali guru atau pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.¹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.²

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mengajar dan membantu siswa dalam memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

¹ Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Perdana Publishing, Medan, 2011, Hlm. 76

² Abdul Majid dan dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, Hlm.130

b. Tugas guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dibanding guru non Pendidikan Agama Islam. Perbedaan itu dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain :³

- 1) Dilihat dari jabatan profesinya, guru Pendidikan Agama Islam peran dan fungsinya sama sama mendidik dan membimbing dalam mata pelajaran disekolah formal.
- 2) Dilihat dari tugas dan tanggung jawabnya, guru Pendidikan Agama Islam berbeda dengan guru non Pendidikan Agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan secara formal dengan ibadah sedangkan materi Pendidikan Agama Islam tidak memiliki kaitan secara formal dengan ibadah.
- 3) Dilihat dari taksonomi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam berbeda dengan non Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam lebih menekankan ranak kognitif dan afektif sedangkan non Pendidikan Agama Islam lebih menekankan kognitif dan psikomotorik.
- 4) Dilihat dari aspek sosial, guru Pendidikan Agama Islam berbeda dengan guru non Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam perhatian sosialnya sangat kuat, sedangkan guru non Pendidikan Agama Islam perhatian sosialnya cenderung longgar.

c. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social, emosional dan spiritual yang secara kaffah membentuk standar profesi, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik,

³ Saekan Muchit, *Pengembangan Kurikulum*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, Hlm. 68

pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Kompetensi guru terbagi menjadi empat, yaitu :

1) Kompetensi pribadi

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Guru wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Guru harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dan para peserta didik yang dihadapinya.⁴

Kemampuan pribadi juga mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

2) Kompetensi professional

Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni mutakhir, yang harus terus dikembangkan dengan belajar dan tindakan reflektif.⁵

Kompetensi professional meliputi kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, mengelola kelas, mengelola interkasi belajar mengajar, menggunakan media dan sumber belajar, menilai hasil belajar mengajar atau prestasi siswa, mengenal fungsi dan program memahami prinsip dan hasil penelitian untuk kepentingan pengajaran, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.⁶

⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, Hlm. 18

⁵ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, Hlm. 31

⁶ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013. Hlm. 72

3) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lain ini meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

4) Kompetensi sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi diri masing-masing peserta didik. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut.⁷

Kompetensi sosial juga merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

d. Sifat-sifat yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Moh 'Athiyah Al-Abrasy seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Adapun sifat-sifat itu adalah:⁸

- 1) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.

⁷ *Ibid*, Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Hlm. 19

⁸ M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, Hlm.132

- 2) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan.
- 4) Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- 5) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak bersabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berpribadi dan mempunyai harga diri.
- 6) Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya lebih mencintai murid-muridnya daripada anak-anaknya sendiri.
- 7) Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
- 8) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, tentang itu juga sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.

Abdurrahman An-Nahlawi menyarankan agar guru melaksanakan tugasnya dengan baik supaya memiliki sifat-sifat sebagai berikut :⁹

- 1) Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani, Jika guru telah memiliki sifat Rabbani, maka dalam segala kegiatan mendidiknya akan bertujuan menjadikan para pelajarnya orang-orang Rabbani juga yaitu orang-orang yang melihat dampak

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat* Terj. Henry Noer Ali, Diponegoro, 1989, Hlm.239

dan keagungan-Nya pada setiap peristiwa sejarah, sunnah, kehidupan, sunnah alam atau hukum alam. Dalam sikap ini, guru tidak mungkin akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Karena ibadah kepada Allah menurut pendapat kita, harus meliputi pandangan kita tentang alam, seluruh perbuatan kita didalam hidup dan seluruh pikiran kita.

- 2) Seorang guru harus ikhlas. Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat Rabbaniyah. Dengan kata lain, hendaklah dengan profesinya sebagai pendidik dan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mendapat keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran, yakni menyebarkan ke dalam akal anak-anak dan membimbing mereka sebagai para pengikutnya. Jika keikhlasan telah hilang akan muncullah sifat saling mendengki diantara para guru, serta sifat pembenaran pendapat dan cara kerjanya sendiri, tanpa mau menghiraukan pandangan orang lain. Dalam keadaan seperti itu, maka sifat egoistis yang didukung hawa nafsu akan menggantikan pola hidup diatas kebenaran.
- 3) Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. Hal itu memerlukan latihan dan ulangan, bervariasi dalam menggunakan metode serta melatih jiwa dalam memikul kesusahan. Disamping itu, karena manusia tidak sama dalam kemampuan belajarnya, guru tidak boleh menuruti hawa nafsunya, ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajarannya itu terserap dalam jiwa anak, yang melahirkan hasrat untuk menerapkannya dalam perbuatan, sebelum tingkah lakunya dikembangkan dan sebelum mereka merasa mapan sehingga tergugah gairahnya untuk mengulang kaji dan mengamalkan yang mereka pelajari dalam hidup dan

masyarakat mereka, belajar mengajar atas dasar sifat sabar dapat bermuara pada kebangkitan umat.¹⁰

- 4) Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu adalah menerapkan anjurannya itu pertama-tama pada diri sendiri. Jika ilmu dengan amalnya telah sejalan, maka para pelajar akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Tetapi jika perbuatannya bertentangan dengan seruannya, maka pada para pelajar timbul keengganan mengamalkan apa yang diucapkannya atau setidak-tidaknya merasa bahwa perkataan gurunya itu tidak sungguh-sungguh.
- 5) Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya. Kita melihat, bagaimana Allah memerintahkan kepada para pengikut Rasul supaya menjadi orang-orang rabbaniyah dengan mempelajari Al-Kitab dan mengajarkannya.
- 6) Guru mampu menggunakan berbagai metode-metode mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajarnya.
- 7) Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional. Dengan demikian guru tidak akan bersikap keras dalam kondisi yang semestinya dia bersikap lunak, dan tidak pula bersikap lunak dalam kondisi yang seharusnya ia bersikap tugas. Karakteristik ini merupakan salah satu sifat pemimpin. Memang guru adalah pemimpin kelas. Dia adalah orang yang patut dicontoh dan dipatuhi oleh para pelajar.

¹⁰ *Ibid*, Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat* Terj. Henry Noer Ali, Hlm.244

- 8) Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka, sehingga dia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.¹¹
- 9) Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir angkatan muda. Disamping itu, hendaknya memahami pula berbagai problema kehidupan modern serta cara bagaimana Islam menghadapi dan mengatasinya. Hal ini dapat diupayakan dengan disertai wawasan tertulis serta ketrampilan bertindak, sambil mengikuti dan memahami gejolak dan suara remaja, mengkaji berbagai informasi dan keluhan mereka yang mungkin menimbulkan keresahan. Dengan kata lain guru hendaknya meneliti sebab-sebab keresahan pelajar dan menganalisisnya dengan bijaksana dan memuaskan.
- 10) Guru bersikap adil diantara para pelajarnya, tidak cenderung kepada salah satu golongan diantara mereka dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, dan segala kebijaksanaannya akan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap pelajar, sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya.

¹¹ *Op.Cit*, Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat* Terj. Henry Noer Ali, Hlm.247

e. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kurikulum

Dilihat dari segi pengelolaannya, pengembangan kurikulum dapat dibedakan antara yang bersifat sentralisasi, desentralisasi dan sentral-desentral.¹²

1) Peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi

Dalam kurikulum yang bersifat sentralisasi, guru tidak mempunyai peranan dalam perancangan dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro, mereka lebih berperan dalam kurikulum mikro. Kurikulum makro disusun oleh tim atau komisi khusus yang terdiri atas para ahli. Penyusunan kurikulum mikro dijabarkan dari kurikulum makro. Guru menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, satu catur wulan, sedangkan kurikulum untuk beberapa minggu atau hari disebut satuan pelajaran. Program tahunan, semesteran, caturwulanan ataupun satuan pelajaran mempunyai komponen-komponen yang sama yaitu tujuan, bahan pelajaran, metode dan media pembelajaran dan evaluasi hanya kelulusannya dan kedalamannya yang berbeda.

2) Peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi

Kurikulum desentralisasi disusun oleh sekolah atau kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Kurikulum ini diperuntukan bagi suatu sekolah atau lingkungan atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan sekolah atau sekolah-sekolah tersebut. Dengan demikian kurikulum terutama isinya sangat beragam, tiap

¹² Nana Syaodiah Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, Hlm.198

sekolah atau wilayah mempunyai kurikulum sendiri, tetapi kurikulum ini cukup realistis.¹³

Dalam kurikulum yang dikelola secara desentralisasi dan sampai batas-batas tertentu juga yang sentralisasi-desentralisasi, peranan guru dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi. Guru-guru turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk kedalam program tahunan/semester/caturwulan atau satuan pelajaran, tetapi juga didalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya. Guru-guru turut andil dalam merumuskan setiap komponen dan unsur dari kurikulum. Dalam kegiatan seperti itu, mereka mempunyai perasaan turut memiliki kurikulum dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya dalam pengembangan kurikulum.

Karena guru-guru sejak awal penyusunan kurikulum telah di ikutsertakan, mereka akan memahami dan benar-benar menguasai kurikulumnya, dengan demikian pelaksanaan kurikulum di dalam kelas akan lebih tepat dan lancar. Guru bukan hanya sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikir, penyusun, pengembang dan juga pelaksana dan evaluator kurikulum.

2. Kurikulum

a. Pengertian kurikulum

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari.¹⁴ Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak

¹³ *Ibid*, Nana Syaodiah Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, Hlm.201

¹⁴ *Ibid*, Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Hlm. 1

yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis awal atau *start* sampai dengan *finish*. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi. Dalam kamus Webber kurikulum diartikan dalam dua macam, yaitu:

- 1) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- 2) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen.

Dalam pandangan klasik, kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum.

Apabila ditelusuri lebih jauh, kurikulum mempunyai berbagai macam arti, yaitu :¹⁵

- 1) Sebagai rencana pengajaran
- 2) Sebagai rencana belajar murid
- 3) Sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah

Dari pengertian tersebut, kurikulum didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun.

Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell sebagaimana dikutip oleh Sholeh Hidayat dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Baru, bahwa

¹⁵ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Sinar Baru Algensindo, 2008, Hlm. 3

kurikulum adalah... *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers.*¹⁶

Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Sholeh Hidayat juga mengemukakan bahwa Hamid Hasan menjelaskan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu :¹⁷

- 1) Kurikulum sebagai suatu ide, yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
 - 2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dan kurikulum sebagai suatu ide yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat dan waktu.
 - 3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dan kurikulum sebagai suatu rencana tertulis dalam bentuk praktik pembelajaran.
 - 4) Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.
- b. Asas-asas kurikulum

Mengembangkan kurikulum bukan sesuatu yang mudah, maka dari itu dalam pengembangan kurikulum berpegang pada asas-asas sebagai berikut :

- 1) Asas filosofis

Landasan filosofis memberikan arah pada semua keputusan dan tindakan manusia, karena filsafat merupakan pandangan hidup orang, masyarakat dan bangsa.

¹⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm. 21

¹⁷ *Ibid*, Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Hlm. 22

Dalam kaitannya dengan pendidikan, filsafat memberikan arah pendidikan seperti hakikat pendidikan, tujuannya, dan bagaimana cara mencapai tujuan. Oleh karena itu wajar apabila kurikulum senantiasa bertalian erat dengan filsafat pendidikan karena filsafat menentukan tujuan yang hendak dicapai dengan alat yang disebut kurikulum.¹⁸

Pengembangan kurikulum didasari dengan asas filosofis karena saat menentukan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan filsafat Negara.

2) Asas psikologis

Asas ini berkenaan dengan perilaku manusia. Landasan psikologis berkaitan dengan cara peserta didik belajar, dan faktor apa yang dapat menghambat kemauan belajar mereka, selain itu psikologis memberikan landasan berfikir tentang hakikat proses belajar mengajar dan tingkat-tingkat perkembangan peserta didik. Kurikulum pada dasarnya disusun agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, ini berarti bahwa kurikulum dan pengajaran yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan peserta didik sebagai peserta didik utama dalam proses belajar mengajar akan lebih meningkatkan keberhasilan kurikulum, daripada kurikulum yang mengabaikan faktor psikologis peserta didik.¹⁹

3) Asas sosiologis

Tiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sekolah memang didirikan oleh dan untuk masyarakat. Sudah sewajarnya pendidikan harus memperhatikan dan merespons terhadap suara-suara dalam masyarakat.²⁰

¹⁸ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bumi Aksara, 2008, Hlm. 11

¹⁹ *Op.Cit*, Loeloe Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Hlm. 36

²⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, 2006, Hlm. 23

Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang tak dapat tiada harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dinyatakan dalam kelakuannya. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam kurikulum. Juga perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor pertimbangan dalam kurikulum.²¹

4) Asas organisatoris

Kembali perlu diingatkan, bahwa tidak ada kurikulum yang baik dan tidak baik. Setiap organisasi kurikulum yang baik dan tidak lepas dari kekurangan ditinjau dari segi-segi tertentu. Selain itu, bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijalankan secara bersama di satu sekolah, bahkan yang satu dapat membantu atau melengkapi yang satu lagi.²²

c. Dimensi-dimensi kurikulum²³

1) Kurikulum sebagai suatu ide

Dimensi kurikulum sebagai suatu ide, biasanya dijadikan langkah awal dalam pengembangan kurikulum, yaitu ketika melakukan studi pendapat. Dari sekian banyak ide-ide yang berkembang dalam studi pendapat tersebut, maka akan dipilih dan ditentukan ide-ide mana yang dianggap paling kreatif, inovatif dan konstruktif sesuai dengan visi misi dan tujuan pendidikan nasional. Pemilihan ide-ide tersebut pada akhirnya akan dipilih dalam sebuah pertemuan konsultatif berdasarkan tingkat pengambil keputusan yang tertinggi. Di Indonesia, pengambilan keputusan tertinggi adalah menteri pendidikan nasional.

²¹ *Ibid*, S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Hlm. 13

²² *Op.Cit*, S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Hlm. 14

²³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hlm.8

2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis

Dimensi kurikulum sebagai rencana biasanya tertuang dalam suatu dokumen tertulis. Dimensi ini menjadi banyak perhatian orang, karena wujudnya dapat dilihat, mudah dibaca dan dianalisis. Dimensi kurikulum ini pada dasarnya merupakan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai ide. Aspek-aspek penting yang perlu dibahas antara lain: pengembangan tujuan dan kompetensi, struktur kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajar, organisasi kurikulum, manajemen kurikulum, hasil belajar dan sistem evaluasi. Kurikulum sebagai ide harus mengikuti pola dan ketentuan-ketentuan kurikulum sebagai rencana. Dalam praktiknya, sering kali kurikulum sebagai rencana banyak mengalami kesulitan, karena ide-ide yang ingin disampaikan terlalu umum dan banyak yang tidak dimengerti oleh para pelaksana kurikulum.

3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan

Kurikulum dalam dimensi ini merupakan kurikulum yang sesungguhnya terjadi di lapangan (*real curriculum*). Peserta didik mungkin saja memikirkan kurikulum sebagai ide, tetapi apa yang dialaminya merupakan kurikulum sebagai kenyataan. Antara ide dan pengalaman mungkin sejalan, tetapi mungkin juga tidak. Banyak ahli kurikulum yang masih mempertentangkan dimensi ini, dalam arti apakah suatu kegiatan termasuk kurikulum atau bukan.

4) Kurikulum sebagai hasil belajar

Hasil belajar sebagai bagian dari kurikulum terdiri atas berbagai domain, seperti pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai. Secara teoritis, domain hasil belajar tersebut harus bersatu. Hasil belajar juga banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor guru, peserta didik, sumber belajar dan lingkungan. Kurikulum sebagai hasil belajar merupakan

kelanjutan dan dipengaruhi oleh kurikulum sebagai kegiatan serta kurikulum sebagai ide.²⁴

5) Kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu

Sebagai suatu disiplin ilmu, berarti kurikulum memiliki konsep, prinsip, prosedur, asumsi dan teori yang dapat dianalisis dan dipelajari oleh pakar kurikulum, peneliti kurikulum, guru atau calon guru, kepala sekolah, pengawas atau tenaga kependidikan lainnya yang ingin mempelajari tentang kurikulum. Di Indonesia, pada tingkat sekolah menengah pernah ada di Sekolah Pendidikan Guru (SPG), Sekolah Guru Atas, Pendidikan Guru Agama (PGA) dan lain-lain. Pada tingkat universitas juga ada program studi pengembangan kurikulum, baik di jenjang S1, S2 maupun S3. Semua peserta didiknya wajib mempelajari tentang kurikulum. Tujuan kurikulum sebagai disiplin ilmu adalah untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

6) Kurikulum sebagai suatu sistem

Sistem kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan, sistem persekolahan dan sistem masyarakat. Suatu sistem di sekolah merupakan sistem tentang kurikulum apa yang akan disusun dan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan. Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa sistem kurikulum mencakup tahap-tahap pengembangan kurikulum itu sendiri, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum sebagai suatu sistem juga menggambarkan tentang komponen-komponen kurikulum.

²⁴ *Ibid*, Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Hlm.10

d. Fungsi kurikulum

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum :²⁵

1) Fungsi penyesuaian (*the adjustive or adjustive function*)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

2) Fungsi integrasi (*the integrating function*)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat.

²⁵ Tim Pengembang MKOP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Hlm.9

3) Fungsi diferensiasi (*the differentiating function*)

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.²⁶

4) Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya, selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

5) Fungsi pemilihan (*the selective function*)

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

6) Fungsi diagnostic (*the diagnostic function*)

Fungsi diasnogtik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila

²⁶ *Ibid*, Tim Pengembang MKOP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Hlm.10

siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan diri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

e. Peranan kurikulum dalam pembelajaran

Kurikulum dalam pendidikan formal disekolah atau madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Apabila dirinci secara lebih mendetail terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kreatif dan peranan kritis atau evaluatif.²⁷

1) Peranan konservatif

Peranana konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masalalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lalu. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakat.

2) Peranan kreatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan mayarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat

²⁷ *Op.Cit*, Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Hlm.17

membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.²⁸

3) Peranan kritis dan evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada kondisi masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

Ketiga peranan kurikulum diatas tentu saja harus berjalan secaraimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum persekolahan menjadi tidak optimal. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, diantaranya guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa dan masyarakat. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait tersebut idealnya dapat memahami betul apa yang menjadi tujuan

²⁸ *Op.Cit*, Tim Pengembang MKOP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Hlm.11

dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

3. Kurikulum 2013

a. Konsep dasar kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan hasil penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yang biasa dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006. KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK), yaitu berbasis kompetensi. Pada dasarnya kurikulum KTSP diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola dan menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka.²⁹ Namun dalam pelaksanaannya kurikulum ini banyak menuai permasalahan, baik dalam segi Sumber Daya Manusia itu sendiri maupun dari segi sarana prasarana yang tidak mendukung, maka muncullah kurikulum 2013 sebagai bentuk perubahan dari struktur kurikulum KTSP.

Perbedaan yang paling mendasar antara struktur kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 adalah terelak pada pengurangan sejumlah mata pelajaran. Struktur kurikulum 2013 mata pelajarannya lebih sedikit dari kurikulum KTSP. Untuk Sekolah Dasar, yang semula berjumlah 10 mata pelajaran sekarang menjadi 6 mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan (PJOK). Mata pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan ke mata pelajaran lain, misalnya bahasa Indonesia, Matematika, PPKN dan ke mata pelajaran lain sesuai dengan materi yang dibahas.

Meskipun terdapat beberapa perbedaan antara kurikulum 2013 dan KTSP, tetapi kedua kurikulum ini sam-sama dibuat dan

²⁹ Forum Mangunjiwan VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2013, Hlm.149

diraancang oleh departemen Pendidikan Nasional dan terdapat beberapa mata pelajaran yang masih sama seperti yang digunakan dalam KTSP.

b. Ciri-ciri Kurikulum 2013

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh beliau mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Adapun ciri-ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah :³⁰

- 1) Menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan tehnogi dan informasi.
- 2) Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
- 3) Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif dan afektif.
- 4) Untuk khusus tingkat Sekolah Dasar pendekatan tematik integratif memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.
- 5) Pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

³⁰ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, Kata Pena, 2014, Hlm.21

Terdapat empat aspek yang menjadi fokus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013 :³¹

- 1) Kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar yang menyangkut metodologi pembelajaran, yang nilainya ada pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) baru mencapai rata-rata 44,46.
- 2) Kompetensi akademik dimana guru harus menguasai metode penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa.
- 3) Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar tidak bertindak asosial kepada siswa dan teman sejawat lainnya.
- 4) Kompetensi manajerial atau kepemimpinan karena guru sebagai seorang yang akan *digugu* dan *ditiru* siswa.

Kesiapan guru sangat *urgen* dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kesiapan guru ini akan berdampak pada kegiatan guru dalam mendorong mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran.

Dengan hanya enam mata pelajaran, proses pendidikan di Sekolah Dasar diharapkan lebih fokus pada aspek-aspek kemampuan dasar dan tidak membebani murid. Secara umum, kurikulum baru diharapkan membentuk manusia Indonesia yang berakhlak/berkarakter mulia, berbadan sehat, cerdas, berkepribadian Indonesia dan menjunjung nilai-nilai demokrasi.

c. Keunggulan dan kelemahan Kurikulum 2013

Setiap kurikulum yang telah berlaku di Indonesia dari periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006, tentu saja memiliki beberapa perbedaan dalam system yang yang diterapkan. Perbedaan sistem yang terjadi bisa merupakan kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kekurangan dan kelebihan

³¹ *Ibid*, Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, Hlm.22

tersebut dapat berasal dari landasan, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum.

Kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Meskipun masih *premature*, namun ada beberapa hal yang dirasakan oleh banyak kalangan terutama yang langsung berhadapan dengan kurikulum itu sendiri.³²

Terdapat beberapa hal penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut, yaitu keunggulan dan kekurangan yang terdapat disana-sini.

1) Keunggulan kurikulum 2013

- a) Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah.
- b) Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya di dapat dari nilai ujian saja tetapi juga di dapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.
- c) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi.
- d) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- e) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, ketrampilan dan pengetahuan.
- f) Dan banyak sekali kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan.

³² E. Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hlm. 163

- g) Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial.
 - h) Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara proporsional.
 - i) Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
 - j) Tidak lagi memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia.
 - k) Sifat pembelajaran sangat kontekstual.
 - l) Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial dan personal.
 - m) Buku dan kelengkapan dokumen disisipkan lengkap sehingga memacu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki ketrampilan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan menerapkan pendekatan saintifik secara benar.³³
- 2) Kelemahan kurikulum 2013
- a) Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan akan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
 - b) Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini.
 - c) Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan saintifik.
 - d) Kurangnya ketrampilan guru merancang RPP.
 - e) Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik.

³³ *Ibid*, E. Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*, Hlm. 164

- f) Tugas menganalisis SKL, KI, KD, buku siswa dan buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru dan banyaknya guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.
- g) Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.
- h) Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi faktor penghambat.
- i) Terlalu banyaknya materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu.³⁴
- j) Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

4. Peran guru PAI dalam pelaksanaan kurikulum 2013

Dalam implementasi kurikulum 2013 terjadi penataan dan fungsi guru, kewenangan guru yang tadinya sangat luas menjadi terbatas, beban guru pun ringan, tidak seberat dalam pengelolaan KTSP 2006, terutama dalam urusan administrasi, kecuali dalam pengisian raport deskriptif. Guru bisa tertawa ngakak dan bernapas lega, karena tidak dituntut untuk menyusun silabus dan tidak harus menjabarkan kompetensi dasar (KD) kedalam indikator-indikator pembelajaran. Guru cukup membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sangat sederhana, terutama berkaitan dengan ruang lingkup dan urutan materi berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilakukannya serta kompetensi dan karakter peserta didik yang akan diwujudkankannya, yang

³⁴ *Op.Cit*, Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, Hlm.39

semuanya sudah ada dalam buku pedoman guru. Dikatakan demikian, karena pemerintah melalui tim pengembang kurikulum, baik kurikulum nasional maupun kurikulum wilayah sudah menyiapkan hampir seluruh urusan administrasi guru, yang dituangkan dalam buku pedoman kepala sekolah dan peserta didik, demikian halnya dengan buku pedoman kepala sekolah dan pengawas, semuanya sudah disiapkan. Guru tinggal memahami buku-buku pedoman tersebut sebagai petunjuk teknis yang harus dilakukan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan sesuai dengan standar proses pendidikan.³⁵

Untuk mengetahui lebih lengkap tentang perubahan *mindset* peran dan fungsi guru dalam implementasi kurikulum 2013. Marilah kita analisis perbandingan tata kelola pelaksanaan kurikulum berikut ini.

Tabel 2.1
Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi. Bagi yang rendah masih terbantu adanya buku
	Bahan	Berat	Ringan
	Efektivitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Besar	Kecil
Buku	Peran penerbit	Besar	Kecil
	Variasi materi dan proses variasi harga	Tinggi	Rendah

³⁵ E. Mulyasa, *Guru Dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, Hlm.50

	atau beban siswa		
Siswa	Hasil pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak sepenuhnya tergantung guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah
Pemantauan	Titik penyimpangan	Banyak	Sedikit
	Besar penyimpangan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit, hampir tidak mungkin	Mudah
Penyusunan silabus	Guru	Hampir mutlak	Pengembangan dari yang sudah disiapkan
	Pemerintah	Hanya sampai SK-KD	Mutlak
	Pemerintah daerah	Supervisi penyusunan	Supervisi pelaksanaan
Penyediaan buku	Penerbit	Kuat	Lemah
	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk buku pengayaan
	Pemerintah	Kecil, untuk kelayakan penggunaan di sekolah	Mutlak untuk buku teks, kecil untuk buku pengayaan
Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk pengembangan dari yang ada pada buku teks

	Pemerintah daerah	Supervisi penyusunan dari pemantauan	Supervisi pelaksana dan pemantauan
Pelaksanaan pembelajaran	Guru	Mutlak	Hampir mutlak
	Pemerintah daerah	Pemantauan kesesuaian dengan rencana	Pemantauan kesesuaian dengan buku teks
Penjaminan mutu	Pemerintah	Sulit, karena variasi terlalu besar	Mudah, karena mengarah pada pedoman yang sama

Tabel diatas menunjukkan bahwa dalam implementasi kurikulum 2013 terjadi penataan peran dan fungsi guru, terutama dalam hal-hal yang sifatnya administratif, kewenangan dan kebebasan guru juga berkurang sesuai dengan keperluan kurikulum. Pengurangan beban ini dilakukan agar guru lebih konsentrasi terhadap pembelajaran, tidak terlalu disibukkan oleh urusan-urusan yang sifatnya administratif.³⁶ Penguatan tata kelola dilakukan dengan menyiapkan buku pegangan pembelajar yang terdiri dari buku siswa dan buku guru, menyiapkan guru agar memahami pendayagunaan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat dimanfaatkan, serta memperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam implementasinya, pendampingan dilakukan oleh lembaga penjaminan mutu pendidikan (LPMP), yang berdomisili di setiap provinsi, berkoordinasi dengan pusat penataran profesi pendidik dan tenaga pendidikan, yang dalam realisasinya dibantu oleh pengawas dan kepala sekolah secara proporsional.

³⁶ Ibid, E. Mulyasa, *Guru Dan Implementasi Kurikulum 2013*, Hlm.52

Berbagai peran yang menuntut perubahan *mindset* guru dalam implementasi kurikulum 2013 dapat diidentifikasi sebagai berikut:³⁷

a. Mendidik dengan baik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, sehingga memiliki tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin dalam melaksanakan tugas profesinya.

b. Membelajarkan dengan benar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, membangun karakter, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Membimbing secara teratur

Dalam implementasi kurikulum 2013, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (Journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut.

Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama

³⁷ *Op.Cit*, E. Mulyasa, *Guru Dan Implementasi Kurikulum 2013*, Hlm.54

dalam aspek setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.³⁸

d. Melatih dengan gigih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan, ketrampilan, baik intelektual maupun motoric. Sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini ditekankan lagi dalam kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

e. Mengembangkan inovasi yang bervariasi

Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan berbagai pengalaman ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita.

Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna, dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak maka hal ini akan dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan

³⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, Hlm.41

jurang pemisah dan bagaimana menjembatannya secara efektif.

f. Memberi contoh dan teladan

Kita sering mendengar ungkapan bahwa “guru harus digugu dan ditiru”. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru harus bisa dipercaya, pola hidupnya harus bisa dicontoh dan diteladani.

g. Meneliti sepenuh hati

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian -penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti.

h. Mengembangkan kreativitas secara tuntas

Salah satu tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan lulusan yang kreatif, untuk itu diperlukan pembelajaran yang kreatif yang dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan implementasi kurikulum 2013. Dalam hal ini guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatif tersebut.

i. Menilai pembelajaran

Penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hamper tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai.³⁹

³⁹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010, Hlm. 35

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba mengangkat dari beberapa karya ilmiah atau skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa STAIN Kudus tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan kurikulum 2013, antara lain:

1. Skripsi berjudul “Analisis Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Konsep Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di SD 8 Tanjung Rejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014” karya Faqihudin NIM: 111775 STAIN Kudus.⁴⁰ Dalam skripsinya beliau menyimpulkan bahwa konsep pelaksanaan kurikulum 2013 di SD 8 Tanjung Rejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 mengacu pada struktur kurikulumnya yang diatur sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan, selain itu juga terdapat penambahan alokasi waktu 4 jam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Persepsi guru Pendidikan Agama Islam tentang konsep pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD 8 Tanjung Rejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2013.2014 yaitu memiliki tiga hal yakni perhatian selektif, distorsi selektif dan ingatan selektif. Perhatian selektif sendiri disini guru akan merasakan langsung dalam pelaksanaan kurikulum 2013 maka perlu adanya proses perhatian yang selektif atau perhatian kehati-hatian dalam melaksanakan kurikulum 2013, distorsi selektif disini guru tidak akan berani merubah informasi ketentuan yang berlaku dalam kurikulum 2013 dan tetap melaksanakan informasi dengan sebaik-baiknya, sementara ingatan selektif disini guru akan mempelajari dengan baik dalam struktur kurikulum 2013 yang ada.

Kelemahan pada penelitian yang dilakukan oleh Faqihuddin di atas hanya membahas tentang konsep kurikulum saja tidak disertai dengan

⁴⁰ Di kutip dari Skripsi karya Faqihudin tentang Analisis Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Konsep Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di SD 8 Tanjung Rejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014, STAIN Kudus

masalah yang dihadapi guru saat melaksanakan kurikulum 2013 tersebut. Sedangkan untuk kelebihanannya adalah pada penelitiannya ini mengupas secara jelas dan terperinci tentang konsep dari kurikulum 2013.

2. Skripsi berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Islam Durenan Trenggalek” karya Ari Agung Saputro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.⁴¹ Dalam skripsinya beliau menyimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 di SMK 1 Islam Durenan Trenggelek melalui langkah-langkah seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Durenan Trenggelek dengan mengembangkan silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dikelas juga evaluasi yang menggunakan tehnik tes maupun non tes.

Kelemahan dari skripsi yang ditulis oleh Ari Agung Saputro tersebut terletak pada tidak adanya pembahasan tentang masalah yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Sedangkan untuk kelebihanannya sendiri terletak pada pembahasan tentang implementasi yang secara terperinci telah dijelaskan dalam skripsi tersebut.

Jadi menurut kedua skripsi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai perbedaan juga persamaan dengan kedua skripsi diatas. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis disini adalah adanya masalah yang dihadapi guru PAI saat pelaksanaan kurikulum 2013 akan diungkap penulis dalam penelitiannya ini. Sedangkan untuk persamaan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan skripsi yang telah

⁴¹ Di Kutip dari Skripsi karya Ari Agung Saputro tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Islam Durenan Trenggalek, IAIN Tulungagung idus.ac.id

ditulis faqihuddin juga Ari Agung Saputro adalah adanya penelitian tentang konsep dari kurikulum 2013, implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga menyangkut pautkan dengan adanya guru Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kreatifitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebagian besar guru belum siap. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreatifitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh Pemerintah. Dalam hal ini, guru-guru yang bertugas di daerah dan dipedalaman akan sulit mengikuti hal-hal baru dalam waktu singkat, apalagi dengan pendekatan tematik integratif yang memerlukan waktu untuk memahaminya.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik.

Guru adalah profesi yang menghantarkan generasi cerdas cendekia menjadi generasi yang berilmu juga berakhlakul karimah. Profesi guru harus dilakukan secara professional. Guru menjadi ujung tombak keberhasilan peserta didik.